

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SISWA DI
SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Muhammad Rizky
NIM. 2020100175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SISWA DI
SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Muhammad Rizky

NIM. 2020100175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN
SISWA DI SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Muhammad Rizky

NIM. 2020100175

Pembimbing I

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 197403192000032001

Pembimbing II

Lian Rosdiani Nasution, S.Pd.I., M.A.

NIP. 198907302019032010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Muhammad Rizky

Padangsidempuan, 7 Januari 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Muhammad Rizky yang berjudul, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

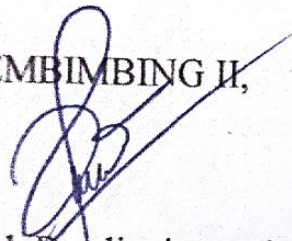
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Dr. Magdalena M. Ag.
NIP. 197403192000032001

PEMBIMBING II,



Liah Rosdiani nasution, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198907302019032010

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizky
NIM : 20 201 00175
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Januari 2025

Saya yang Menyatakan,



Muhammad Rizky
NIM. 20 201 00175

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizky
NIM : 20 201 00175
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Desa Pintu Padang II Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 9 Januari 2025

Saya yang Menyatakan,



Muhammad Rizky
NIM. 20 201 00175



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Muhammad Rizky
NIM : 2020100175
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA DI
SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

Ketua

Sekretaris

Rahmadani Tanjung, M.Pd.
NIP.199103132019032022

Ira Anjati, M.Pd.I.
NIP.199002092020122004

Anggota

Rahmadani Tanjung, M.Pd.
NIP.199103132019032022

Ira Anjati, M.Pd.I.
NIP.199002092020122004

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP.197403192000032001

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, S.Ag.
M.A.
NIP. 197301082005011007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

Tanggal

: 11 Februari 2025

Pukul

: 09:00 WIB s/d 12:00 WIB

Hasil/Nilai

: 80,75/A

Indeks Prestasi Kumulatif

: Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
Nama : Muhammad Rizky
Nim : 2020100175
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 7 November 2024

Dekan



Dr. Lelya Hilda, M.Si

NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama :Muhammad Rizky
NIM :2020100175
Judul :Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

SMP Negeri 1 Batang Angkola merupakan sekolah yang terdapat di kelurahan Sigalangan, Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan. Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam menjadi fokus utama dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dan guru harus bisa memahami karakter siswanya supaya tidak terjadi perilaku perundungan. Bentuk perilaku perundungan yang terjadi pada siswa SMP Negeri 1 batang Angkola meliputi perundungan verbal, sosial, dan perundungan fisik. Guru PAI memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Mereka memberikan pembelajaran agama yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi, empati, dan kepedulian antar siswa. Selain itu, guru PAI juga aktif dalam mendeteksi, melaporkan, dan menangani kasus-kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Upaya pencegahan perilaku perundungan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Batang Angkola telah menghasilkan beberapa perubahan positif. Kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mencegah perilaku perundungan meningkat. Hasil dari pencegahan perilaku perundungan pada siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola adalah berkurangnya pelaku perundungan dan bisa mengerti tentang saling menyayangi, mengasihi dan menerima perbedaan pendapat. Serta rasa percaya diri pada potensi masing-masing siswa untuk bisa mengembangkan potensinya pada hal-hal yang baik dan tidak mengintimidasi pada korban perundungan. Dalam hal ini guru PAI juga harus selalu memberikan nasehat serta motivasi kepada siswa untuk membangkitkan semangat dalam belajar dan menjauhi segala hal yang berhubungan dengan perilaku penyimpangan yakni perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kata Kunci: Implementasi, Perundungan, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Name :Muhammad Rizky
Reg. Number :2020100175
Thesis Title :Implementation of Islamic Religious Education in the Prevention of Student Bullying Behavior at SMP Negeri 1 Batang Angkola, South Tapanuli Regency.

SMP Negeri 1 Batang Angkola is a school located in Sigalangan village, Batang Angkola District, South Tapanuli Regency. The goal to be achieved in this study is to find out how the Implementation of Islamic Religious Education is the main focus in preventing student bullying behavior at SMP Negeri 1 Batang Angkola, South Tapanuli Regency. And teachers must be able to understand the character of their students so that bullying behavior does not occur. Forms of bullying behavior that occur in students of SMP Negeri 1 Batang Angkola include verbal, social, and physical bullying. PAI teachers have an important role in preventing bullying behavior at SMP Negeri 1 Batang Angkola, South Tapanuli Regency. They provide religious learning that aims to form an attitude of tolerance, empathy, and concern among students. In addition, PAI teachers are also active in detecting, reporting, and handling cases of bullying that occur in schools. Efforts to prevent bullying behavior carried out at SMP Negeri 1 Batang Angkola have resulted in several positive changes. Students' awareness of the importance of respecting differences and preventing bullying behavior is increasing. The result of preventing bullying behavior in SMP Negeri 1 Batang Angkola students is a reduction in bullying perpetrators and being able to understand about loving each other, loving and accepting differences of opinion. As well as confidence in the potential of each student to be able to develop their potential in good things and not intimidate the victims of bullying. In this case, PAI teachers must also always provide advice and motivation to students to arouse enthusiasm in learning and stay away from everything related to deviant behavior, namely bullying that occurred at SMP Negeri 1 Batang Angkola, South Tapanuli Regency.

Keywords: Implementation, Bullying, Islamic Religious Education.

ملخص البحث

الاسم: محمد رزقي
رقم التسجيل: ٢٠٢٠١٠٠١٧٥:
عنوان البحث: تطبيق التربية الدينية الإسلامية في الوقاية من سلوك التنمر لدى الطلاب في مدرسة باتانج أنجكولا الإعدادية رقم ١ في محافظة تابانولي الجنوبية

المدرسة الإعدادية الثانوية باتانج أنجكولا ١ باتانج أنجكولا هي مدرسة تقع في قرية سيجالانجان في منطقة باتانج أنجكولا الفرعية في محافظة جنوب تابانولي. والغرض الذي يجب تحقيقه في هذه الدراسة هو معرفة كيف يصبح تطبيق التربية الدينية الإسلامية محور التركيز الرئيسي في منع سلوك التنمر لدى الطلاب في مدرسة باتانج أنجكولا ١ الإعدادية في مقاطعة جنوب تابانولي. ويجب أن يكون المعلمون قادرين على فهم شخصية طلابهم حتى لا يحدث سلوك التنمر. تشمل أشكال سلوكيات التنمر التي تحدث لدى طلاب مدرسة باتانج أنجكولا الإعدادية التنمر اللفظي والاجتماعي والجسدي. يضطلع معلمو برنامج التعليم الديني بدور مهم في منع سلوك التنمر في مدرسة باتانج أنجكولا الإعدادية ١ في محافظة جنوب تابانولي. فهم يقدمون التعليم الديني الذي يهدف إلى تكوين موقف التسامح والتعاطف والرعاية بين الطلاب. وبالإضافة إلى ذلك، ينشط معلمو مبادرة التعليم الديني في الكشف عن حالات التنمر التي تحدث في المدرسة والإبلاغ عنها والتعامل معها. وقد أسفرت الجهود المبذولة لمنع سلوك التنمر في مدرسة باتانج أنجكولا الإعدادية الأولى عن بعض التغييرات الإيجابية. فقد ازداد وعي الطلاب بأهمية احترام الاختلافات ومنع سلوك التنمر. وقد نتج عن منع سلوك التنمر لدى طلاب مدرسة باتانج أنجكولا الإعدادية ١ انخفاض عدد مرتكبي سلوك التنمر في المدرسة واستطاعوا فهم الحب المتبادل والمحبة وتقبل الاختلاف في الرأي. وكذلك الشعور بالثقة في إمكانات كل طالب ليكون قادرًا على تطوير إمكاناته في الأشياء الجيدة وعدم ترهيب ضحايا التنمر. في هذه الحالة، يجب على معلمي مدرسة باتانج أنجكولا الإعدادية الأولى في محافظة جنوب تابانولي أن يقدموا دائمًا النصيحة والتحفيز للطلاب لإثارة الحماس في التعلم والابتعاد عن كل ما يتعلق بالسلوك المنحرف، أي التنمر الذي يحدث في مدرسة باتانج أنجكولا الإعدادية الأولى في محافظة جنوب تابانولي.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، التنمر والتربية الدينية الإسلامية والتربية الدينية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil A'lam, segala puji bagi Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang dimana Dia telah memberikan beribu-ribu nikmat diantaranya nikmat iman dan Islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti bias menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Pendidikan agama Islam dalam Pencegahan perilaku perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ". Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda alam yakni Nabi besar Muhammad saw. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan telah membawa kita dari alam yang penuh dengan kegelapan kealam yang terang benderang serta dari alam kejahiliah menuju keislaman seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala yang diakibatkan keterbatasan referensi yang sesuai terhadap pembahasan penelitian ini, sedikitnya waktu yang ada dan sedikitnya pula ilmu peneliti. Akan tetapi berkat usaha dan do'a dan atas bantuan dan dukungan dari seluruh pihak yang pada akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliti tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang disekitar peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag., selaku pembimbing 1 dan Ibu Liah Rosdiani Nasution, S.Pd.I.,M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, kesempatan dan menyediakan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang. M.Ag.. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Dr. erawadi, M. Ag., Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M. A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Ibu Dra. Rosimah Lubis, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik, serta memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

7. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
8. Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola, beserta jajarannya, dan terkhusus kepada guru di bidang Pendidikan Agama Islam yang sudah membantu penulis dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada Keluarga Tercinta, Ayahanda Tercinta Sarip Husin dan Ibunda tercinta Maswarni yang senantiasa memberikan semangat, motivasi serta do'a begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun nonmateri yang tidak akan dapat saya membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan dari PAI Nim 20 yang telah memberikan doa dan dukungan bagi peneliti baik masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi.

Padangsidimpuan, 4 Desember 2024

Muhammad Rizky
2020100175

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

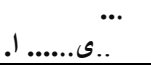
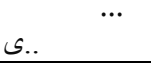
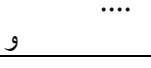
1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam.....	15
a. Pengertian Implementasi Pendidikan Agama Islam	15
b. Tujuan Implementasi Pendidikan Agama Islam	16
c. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	17
d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perundungan.....	22
2. Pencegahan Perilaku Perundungan	23
a. Pengertian Perundungan.....	23
b. Macam-macam Perundungan.....	26
c. Faktor-faktor Perilaku Perundungan	28
d. Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan.....	30
B. Penelitian Terdahulu	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	43
F. Analisis Data	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
1. Profil SMP Negeri 1 Batang Angkola.....	48
2. Visi dan Misi	49
3. Data Guru	50
4. Data Siswa.....	50
5. Sarana Prasarana	51
B. Temuan Khusus.....	52
1. Jenis-jenis perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola	52
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	59
1. Jenis- jenis perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola	59
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan	61
 BAB V PENUTUP	 63
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi Hasil Penelitian	64
C. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Dalam Observasi.....	41
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Dalam Wawancara.....	42
Tabel 4.1 Guru dan Tendik SMP Negeri 1 Batang Angkola.....	50
Tabel 4.2 Siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola.....	50
Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Batang Angkola.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

Lampiran 4 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan merupakan perilaku agresif seorang murid atau sekelompok murid yang ditunjukkan dengan sengaja dan berulang untuk mengganggu murid lain yang lemah, biasanya dilakukan tanpa provokasi. Murid-murid dengan ciri-ciri, antara lain, kemampuan intelektual lemah, penampilan fisik aneh, status sosial dan ekonomi dari kalangan tak mampu kerap kali dijadikan target perundungan. Dan usia rawan anak menjadi pelaku Perundungan terjadi pada saat mereka berumur 10 hingga 14 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia, perilaku perundungan mereka berkurang.

Di samping itu, kejadian perundungan tidak mengenal tempat dan waktu. Selama minim pengawasan guru atau orang dewasa, insiden perundungan kemungkinan besar akan terjadi. Perilaku perundungan biasanya ditunjukkan baik di dalam maupun di luar kelas seperti ruang kelas, tempat bermain, ruang ganti, kamar mandi, lorong sekolah, kantin, dan tempat sepanjang perjalanan dari sekolah ke rumah dan sebaliknya. Perundungan juga bisa dilakukan selama jam istirahat atau jeda belajar di kelas tanpa pengawasan guru.¹

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memberikan peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu

¹ Rizal Panggabean, dkk. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 90-91.

peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia. Mengacu kepada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sebenarnya, lembaga pendidikan sekolah di Indonesia memang masih berada di bawah pengelolaan dua departemen yang berbeda. Pendidikan sekolah berada di bawah pembinaan kementerian pendidikan kebudayaan, sedangkan untuk madrasah berada di bawah pembinaan kementerian Agama.³ Pendidikan juga merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju damai dan mengarah pada sifat-sifat yang konstruktif. Pendidikan juga menjadi roda penggerak sehingga kebudayaan dan kebiasaan dari tiap-tiap zaman menjadi berubah mengikuti perubahan yang diperoleh dari pendidikan itu sendiri. Maka ketika ingin

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Suparlan, *Manajemen berbasis sekolah dari teori sampai dengan praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 33.

mencapai kehidupan yang lebih baik tentunya pendidikanlah yang merupakan jawabannya, karena dari pendidikan melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam setiap perkembangan zaman.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu yang membekali anak dengan berbagai pengalaman sosial dan nilai moral. Melalui pendidikan anak akan mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang juga ikut berpengaruh bagi anak sebagai individu dalam proses terbentuknya sikap kepribadian, selain lingkungan masyarakat dan keluarga.

Pada dasarnya orang tua menyekolahkan anaknya dengan tujuan supaya anak tersebut tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas dan terampil. Sehingga membentuk anak yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbakti pada orang tua, berguna bagi agamanya serta memiliki kepribadian yang utuh. Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. pendidikan yang dimaksud di sini pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik.

Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah perilaku sosial yang diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda. Perilaku anak bukan semata-mata merupakan proses dari sosial yang didapatkan dari keluarga saja, melainkan ditunjang dari peran sekolah

terhadap anak. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik.

Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, menjadikan manusia sebagai individu yang mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik.

Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah Perundungan. Saat ini, Perundungan merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik

secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 % di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan.

Aris menuturkan, hasil pengawasan menunjukkan kekerasan kepada anak di satuan pendidikan cenderung dilakukan secara berkelompok. Kecenderungan ini akibat lemahnya deteksi dini terhadap tumbuhnya lingkaran pergaulan yang berpengaruh negatif. Sepanjang awal 2024, Aris mengatakan ada 46 kasus anak mengakhiri hidup. Dari total kasus itu, 48 % di antaranya terjadi di satuan pendidikan atau korban masih memakai pakaian sekolah.⁴

Dalam kasus perundungan pelaku biasanya tidak hanya sendiri bahkan cenderung melibatkan teman lain dan dilakukan secara sadis, terbuka, bahkan seakan merasa bangga, tanpa malu dan tidak takut dengan akibat yang akan ditanggung. Kemudian ada kecenderungan mendokumentasikan hal tersebut, sehingga merasa bangga ketika viral, dan ketika itu viral dampak psikis yang ditimbulkan sangatlah berat karena ditonton oleh anak ucap Aris.

⁴ Clara Maria Tjandra Dewi, <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>, (diakses tanggal 17 Juli 2024 pukul 21.07).

Lebih lanjut Aris menambahkan, bahwa KPAI juga menemukan masih ada warga Satuan Pendidikan yang menutupi kejadian perundungan, Hal tersebut dilakukan karena dianggap akan merusak reputasi lembaga atau personalia di dalamnya. Tentu hal ini tidak dibenarkan, Satuan Pendidikan harus bersikap tegas terhadap kasus kekerasan terhadap anak didik demi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar, lanjutnya.⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dirasakan masyarakat saat ini mempunyai efek negatif terhadap kepribadian manusia, baik manusia sebagai makhluk beragama ataupun makhluk sosial. Banyak pengaruh negatif bagi kehidupan manusia sebagai efek dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemui dengan adanya kecondongan yang beranggapan bahwa yang dapat membuat hidup bahagia hanyalah nilai material, sehingga manusia mengejar materi tidak mempedulikan nilai-nilai keagamaan yang berfungsi untuk mengarahkan akhlak manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan berbagai masalah, seperti kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, mabuk-mabukan, mengolok-olok teman atau Perundungan, narkoba, anak yang durhaka kepada orang tua, dan pergaulan bebas di kalangan

⁵ Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan harus lebih Optimal “Turun Tangan” Atasi Bullying/Perundungan pada Satuan Pendidikan. (2024, Januari 22). Diakses pada juni 7, 2024 dari artikel ilmiah: <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>

remaja. perundungan merupakan salah satu permasalahan di kalangan pelajar di era ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih.

Tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus membuat program anti perundungan, tetapi dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 yang menyatakan bahwa.’’Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya’’.

Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi membentuk kepribadian anak. Kasus perundungan di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang memiliki dampak negatif terhadap kehidupan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang buruk tanpa rasa takut. Selain itu perundungan juga memiliki dampak negatif untuk kehidupan ke depan bagi siswa, baik pelaku maupun korban, sehingga dengan adanya fenomena ini perlu adanya intervensi untuk mengurangi perilaku perundungan di sekolah.

Fenomena perundungan juga sudah banyak terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola. perundungan yang sering terjadi adalah secara verbal, dimana ada siswa yang sering dipanggil bukan dengan namanya, selain itu juga diolok-olok dengan sebutan yang tidak semestinya. Dalam hal ini korban tidak memberikan balasan, sehingga perilaku pelaku semakin sering dilakukan bahkan teman-teman yang lain mengikuti tindakan tersebut. Rata-rata pelaku adalah siswa laki-

laki dan korban adalah Perempuan. Ada juga terjadi perundungann fisik yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan korbannya juga siswa laki-laki.⁶

Observasi awal dilakukan di SMP Negeri 1 Batang Angkola, mulai dari luar kelas hingga dalam kelas. Kemudian wawancara terhadap guru kelas atas dan guru kelas rendah dengan hasil menunjukkan hanya kelas rendah tingkat perilakunya kurang disiplin, tetapi belum terlihat fakta perilaku siswa tersebut. Kemudian peneliti melakukan observasi kedua, disitulah melihat perilaku siwa-siswi di sekolah tersebut. Perilaku yang dilakukan siswa seperti mengejek, mendorong temannya hingga siswa tersebut berkelahi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik akar permasalahan dari perundungan yang sering terjadi di sekolah menengah atas yaitu disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter. Peristiwa tersebut dapat ditangani dengan melibatkan peran guru yaitu dengan melakukan pencegahan dan penanaman karakter sedini mungkin agar ke depannya tidak terjadi lagi.

Kasus perundungan ini juga terjadi di SMP 2 Batang Angkola, Jaraknya sekitar 2 km dari lokasi Sekolah yang saya teliti. Berdasarkan Laporan guru yang mengajar di SMP 2 Batang Angkola tersebut. ada siswa yang sering terkena perilaku perundungan, salah satu bentuk

⁶ Novendawati Wahyu Sitasari, Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 13, No. 2, Mei 2020, hlm. 145-146.

perilakunya yakni dengan cara diejek karena hitam dan juga dipanggil dengan nama yang tidak disukai oleh anak tersebut.

Dengan alasan tersebut Peneliti Tertarik untuk meneliti **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SISWA di SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**.

Peneliti menekankan bahwa Pendidikan agama islam sangat dibutuhkan dalam pencegahan perundungan yang sering kali terjadi di kalangan sekolah terutama di jenjang SMP, dengan memiliki pengetahuan agama yang baik, siswa yang berada dalam satu kelas juga akan terhindar dari perilaku perundungan baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian terfokus pada suatu masalah dan tidak melebar pada masalah lainnya, maka pada peneliti membatasi masalah pada aspek sebagai berikut:

1. Perundungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok siswa yang berkuasa terhadap siswa yang lemah secara terus menerus.
2. Kurangnya pemahaman guru dalam memberikan ilmunya sehingga siswa tidak antusias dalam mendengarkan pembelajaran dari guru dan membuat kelas tidak kondusif .

3. Yang akan menjadi subjek penelitian adalah siswa yang pernah menjadi korban perundungan siswa di SMP N 1 Batang Angkola.
4. Jenis-jenis perundungan yang harus dicegah dalam penelitian ini, yakni:
 - a. Perundungan Fisik
 - b. Perundungan Verbal
 - c. Perundungan Non-Verbal

C. Batasan Istilah

Sebagai usaha untuk menghindari multi persepsi terhadap istilah dalam judul proposal ini, maka penulis memberikan Batasan istilah yang dijelaskan dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi Pendidikan Agama Islam adalah penerapan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah, Khususnya guru PAI terhadap pencegahan perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan Cara Menanamkan nilai- nilai yang baik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang mempengaruhi keberagamaan yang menekankan nilai-nilai Islam sebagai ajaran. Pendidikan Agama Islam juga berarti yang mendorong pola tingkah laku

berdasarkan ajaran Islam.⁷ Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam pencegahan perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Perilaku Perundungan

Perundungan yang dimaksud adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial.⁸ Yang ada di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dampak psikologis yang serius akibat dari perundungan menegaskan untuk segera memutuskan mata rantai agar tidak terjadi lagi kedepannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan rumusan masalah penelitian, adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimanakah Jenis Perilaku perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku Perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

⁷ Sehat Sultoni Dalimunthe, Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No.2, Juli 2014, hlm, 327.

⁸ Sri Wahyuningsih, *Stop Perundungan/Bullying yuk!* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021) hlm. 6.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan tujuan masalah penelitian, Adapun tujuan tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui Tindakan- tindakan perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Secara teoritis dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mahasiswa dalam mengimplementasi Pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah.
 - b. Diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan baru, baik secara konsep maupun teori kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Memberi informasi dan bahan masukan dalam menambah referensi serta literatur kepada program studi Pendidikan

Agama Islam serta diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan baru, baik secara konsep maupun teori kepada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Sebagai rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang terkait dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di Sekolah.
 - b. Sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan di bagi atas lima BAB (Pasal), yaitu sebagai berikut:

1. BAB I, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Fokus Masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
2. BAB II, membahas mengenai tinjauan pustaka yang dimana di dalamnya terdapat kajian teori dan penelitian Terdahulu mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. BAB III, membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber

data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis.

4. BAB IV, membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, pengelolaan dan analisis data, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.
5. BAB V, Penutupan, Pada BAB ini akan memuat tentang: kesimpulan, dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. Implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hakikat pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan.¹

secara kategoris, ulama *fiqh* menggunakan tiga sumber dalam menetapkan hukum dalam Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad. Para ulama *fiqh* tidak berbeda pendapat dalam menggunakan sumber al-Qur'an dan hadis, tetapi mereka berbeda dalam menggunakan bentuk *ijtihad*. Imam syafi'i contohnya menggunakan *ijtihad* dengan bentuk *ijma'* dan *qiyas*. Imam abu hanifah menggunakan ijtihad dalam bentuk fatwa-fatwa sahabat,

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 2.

qiyas, *istihsan*, dan adat yang berlaku dalam masyarakat islam. Imam malik menggunakan *ijtihad* dalam bentuk *ijma'* ulama ahli madinah, *qiyas*, dan *mashalih al- mursalah*. Sedangkan, Imam Ahmad ibn Hambal menggunakan *ijtihad* dalam bentuk fatwa sahabat nabi dan *qiyas*.²

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses *ijtihad* para ulama² mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Islam telah memberikan landasan kuat dalam proses implementasi Pendidikan Agama Islam. Pertama, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah ibadah kepada Allah SWT. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban

² Sehat Sultoni Dalimuntre, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024), hlm. 79.

individual sekaligus kolektif. Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan.³

b. Tujuan Implementasi Pendidikan Agama Islam

Tujuan implementasi Pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Oleh sebab itu dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga terhindar dari perilaku buruk, seperti penyimpangan sosial oleh remaja contohnya perundungan.⁴

c. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Guru

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang

³ Imam Tholkhah, dkk. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor, *Journal Islamic Education*, Volume 2, No. 1, 2023, hlm. 40-42.

⁴ Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, No. 11, 2017, hlm. 240.

diajarkannya tersebut. Guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.⁵

Dalam hal ini guru harus mampu memberikan pembelajaran yang baik agar siswa dapat memahaminya dengan mudah sehingga tidak ada alasan siswa untuk tidak masuk dalam proses belajar mengajar dan secara tidak langsung akan mencegah perilaku kesenjangan sosial antara siswa, juga antara guru dan siswa sehingga perilaku perundungan disekolah akan berkurang. Akan tetapi biasanya guru baru memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan, atau mengantuk dikelas, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut seringkali mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik, mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian atau diperhatikan guru, maka harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan tidak disiplin lainnya.⁶

⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri, 2019), hlm. 5-6.

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 23.

2) Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem Pendidikan.

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai manusia yang memiliki potensi sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan. dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Dan peserta didik yang mampu

⁷ Ratna Pangastuti, dkk. *Pengantar Pendidikan*, (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023), hlm. 138-139.

memahami dan mengaplikasikan ilmunya tidak akan melakukan perilaku perundungan sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya.

3) Pengembangan Materi

Dalam proses belajar mengajar di sekolah seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa baik itu di pembuka maupun di penutup pembelajaran, khususnya guru agama islam. Guru harus bisa mengaitkan materi yang diajarkan terhadap perbaikan akhlak siswa, misalnya, pembahasan tentang tawuran. Tawuran merupakan suatu kegiatan berkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran salah satunya disebabkan faktor internal yaitu kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan dapat menimbulkan tekanan pada remaja yang mentalnya masih labil, masih dalam pencarian jati diri dan tujuan hidup. Kompleksnya kehidupan seperti perbedaan budaya, kesenjangan ekonomi serta pandangan yang berbeda terhadap sesuatu hal. tidak bisa diterima sehingga dilampiaskan lewat kekerasan. Saat tidak mampu beradaptasi, rasa putus asa, menyalahkan orang lain dan tidak dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya

membuat rasa frustrasi dalam mengendalikan emosnya.⁸ Dan guru dapat mengembangkan materi dengan memberikan arahan terkait untuk pencegahan tawuran sekaligus mengaitkannya dengan perilaku perundungan. Dan dalam materi akhlak terpuji, maka guru harus bisa memberikan pemahaman yang baik terkait akhlak terpuji dalam Islam dan mampu memberikan contoh yang baik terhadap siswa supaya dapat ditiru oleh siswa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk menjauhi perilaku perundungan.

4) Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar dikenal metode *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong, kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi. dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan Bersama. Sedangkan *learning* adalah proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku. setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi. Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi

⁸ Aris Abi Syaifullah, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*, (Surabaya: Inoffast, 2021), hlm. 48.

apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar.⁹

Model pembelajaran ini. menganut prinsip saling ketergantungan positif, sikap Kerjasama yang baik, dan membuat siswa saling mengenal dengan baik. Dan menjadikan siswa tidak memiliki kesenjangan sosial, sehingga perilaku perundungan di sekolah akan jarang terjadi.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perundungan

Majid dan Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi

⁹ Syahraini Tambak, Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Hikmah*, Volume. 14, No. 1, 2017, hlm. 2.

pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang lebih baik. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.¹⁰

Sehingga dengan mengamalkan ketujuh fungsi tersebut maka akan terbentuklah karakter yang baik pada diri siswa. Dan siswa tersebut juga akan merasa malu jika berbuat buruk, sehingga perilaku perundungan pada siswa akan berkurang, dan selanjutnya tidak akan terjadi lagi perilaku perundungan di sekolah.

2. Pencegahan Perilaku Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah hasrat untuk menyakiti.¹¹ Kita sebagai guru atau orang tua pasti pernah atau bahkan sering menyaksikan aksi mendorong seorang anak sehingga temannya terjatuh. Atau kegiatan seorang anak yang merebut mainan dari tangan temannya.

¹⁰ Mokh Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 17, No. 2, 2019, hlm. 86-87.

¹¹ Ela Zain Zakiyah, dkk. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Volume 4, No 1, Juli 2017, hlm. 325-326.

Pemandangan lain lagi, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Peristiwa-peristiwa itu dapat kita temui di halaman sekolah, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya), lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain.

Aksi mendorong teman, merebut mainan teman, mengolok atau mengejek, terkesan biasa karena lazim terjadi. "Ah, namanya anak-anak," begitu mungkin pikiran kita. Namun tanpa kita sadari, praktik perundungan telah terjadi. Dan sebagai konsekuensinya, para korban perundungan harus membayarnya bertahun-tahun kemudian.¹²

Dalam Al-Qur'an juga dibahas mengenai perundungan yaitu terdapat dalam QS. Al-Hujurat (11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan

¹² Ariobimo Nusantara, *Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 1.

(mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (Q.S Al-Hujurat: 11)¹³

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pada surah Al-Hujurat ayat 11 ini sudah dijelaskan etika sosial yang baik yaitu mereka yang tidak mengolok-olok dan menghormati sesamanya, tidak memanggil dengan nama fasik atau berkaitan dengan perilaku perundungan.

Kemudian dalam hadis dijelaskan tentang perundungan sebagai berikut:

يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ لِمَا بَدِئَ بِهِ، مَا فَعَلَ قَالَا مَا الْمُسْتَبَّانِ

Artinya: “Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai, selama orang yang dizalimi itu tidak melampaui batas.” (HR. Muslim no. 2587 dan Abu Dawud No. 4894)

Dari hadis di atas juga dapat dipahami bahwa larangan untuk tidak saling mencaci maki sesama manusia. Sejalan dengan dilarangnya perilaku perundungan terutama dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu semua guru, terutama guru PAI harus berperan penting dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

¹³ Q.S Al-Hujurat(49):11

b. Macam-macam Perundungan

1) Perundungan Fisik

Perundungan Fisik merupakan Perilaku menyakiti Seseorang atau Sekelompok Orang yang mengarah pada Fisik korban, artinya sasaran dari Pelaku Perundungan adalah Fisik dari korban.

2) Perundungan Verbal

Perundungan Verbal merupakan Bentuk Perundungan yang melibatkan kata-kata atau secara lisan yang dapat menyakiti, mempermaluka bahkan menghina korban. Beberapa Perilaku yang termasuk Perundungan Verbal yaitu Mencaci maki korban, Mengejek, Memanggil korban tidak sesuai namanya, Mengancam korban, Mempermalukan korban Di depan Umum dan masih Banyak lagi Perilaku-perilaku Perundungan Verbal.

3) Perundungan Non-Verbal

Perundungan Non-Verbal Merupakan perilaku perundungan yang dilakukan secara tidak Langsung mengintimidasi korban secara Emosional.¹⁴

Perundungan merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam

¹⁴ Ni Wayan Rati, *Stop Bullying*, (Bali: Nilacakra, 2024), hlm. 10-12.

hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban, selanjutnya dampak pada sekolah yakni akan kurangnya minat orangtua untuk mendaftarkan anaknya pada sekolah yang sering terjadi bullying tersebut.¹⁵

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku perundungan dapat dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

- a) *Bullies* (pelaku perundungan) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban bullying dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku perundungan.
- b) *Victim* (korban perundungan) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban bullying cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru.
- c) *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. *bully*

¹⁵ Kusumasari, dkk. *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya*. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 17, No.1, 2019, hlm. 56.

victim menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan gejala depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* daripada murid lain. *bully-victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar.

d) Netral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau bullying.¹⁶

c. Faktor- faktor Perilaku Perundungan

1) Pola Asuh Orangtua

Faktor pola asuh orangtua mencakup penggunaan perilaku perundungan sebagai cara dalam mendidik anak. Akhirnya, anak meniru perilaku perundungan yang diajarkan orangtuanya dan menganggap bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima oleh orang lain. Kurangnya dukungan emosional dari keluarga, didikan secara otoriter, kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak maupun kurangnya kedisiplinan dapat menjadi faktor anak dalam melakukan perilaku perundungan. Dalam pengaruh individu secara pribadi, didapati bahwa individu yang melakukan perundungan

¹⁶ Ela Zain Zakiyah, dkk. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol.4, No. 2, Juli 2017, hlm. 325-327.

biasanya memiliki kemampuan sosial dan status sosial yang lebih tinggi daripada teman sebayanya.

2) Pengaruh Sekolah

faktor sekolah yaitu apabila guru dan pihak sekolah menunjukkan sikap tak acuh terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan antar siswa/i, maka hal tersebut dapat memicu siswa/i melakukan perilaku perundungan di sekolah. Apabila guru tidak memberi dukungan positif terhadap murid dan kurang mengikuti aktivitas sekolah, maka kemungkinan terjadinya perilaku perundungan akan semakin meningkat.

3) Pengaruh Harga Diri

faktor harga diri meliputi individu memiliki rasa harga diri negatif atau rendah, sehingga ia memandang dirinya tidak berharga. Individu memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan temannya, sehingga individu mudah tersinggung dan marah. Akibatnya, individu cenderung melakukan perbuatan berupa merundung atau menyakiti temannya.

4) Pengaruh Norma Kelompok

Pada faktor norma kelompok terhadap perilaku perundungan terjadi apabila perilaku perundungan dianggap sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima dalam kelompok tersebut. Biasanya, individu yang ingin bergabung

dalam kelompok tersebut akan diajarkan norma/aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut, termasuk perilaku perundungan. Setiap anggota kelompok juga saling memberikan dukungan satu sama lain untuk melakukan perundungan.¹⁷

d. Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan

Pencegahan tindakan Perundungan dalam perspektif agama Islam adalah dengan membangun akhlak dan menanamkan Nilai-nilai agama Islam. Untuk membangun hal tersebut diperlukan peran keluarga dan juga guru disekolah. Karena seorang anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga daripada di sekolah, keluarga sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Orang tua dapat mengambil pendekatan proaktif untuk pencegahan intimidasi dengan mendisiplinkan anak-anak ketika di rumah.

Bimbingan dapat diberikan melalui mencontohkan perilaku yang tepat, menggunakan bahasa yang lembut, dan orang tua ketika menonton TV Bersama anak dapat menjelaskan hal-hal yang tidak baik dari media sebagai pencegahan dari perilakunya. Sedangkan pihak sekolah dapat menerapkan kurikulum yang

¹⁷ Wenny Theodore dan Shanty Sudarji, Faktor- faktor perilaku perundungan pada pelajar usia Remaja di Jakarta, *Jurnal Psibernetika*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019, hlm. 69-71.

mendukung tindakan pencegahan Perundungan serta menerapkan tindakan tegas terhadap pelaku Perundungan.¹⁸

Kemudian melalui pendisiplinan dan penegakan aturan yang berlaku. Misalkan siswa tidak mengikuti aturan selalu sholat dzuhur berjamaah, maka siswa akan dipanggil dan dibina. Lalu ada siswa yang memukul temannya. Maka, dibina dan dibimbing melalui pemberian nasehat dan motivasi agar tidak melakukan tindakan tersebut kembali. Jika melalui hal tersebut siswa masih melakukan perilaku bullying, maka siswa akan mendapat surat panggilan wali murid.

Beberapa strategi yang menarik untuk pencegahan perundungan:

1) Identifikasi dan konfirmasi

Identifikasi dan Konfirmasi Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengkonfirmasi adanya situasi perundungan. Guru dan staf sekolah harus merespons laporan dari siswa, orangtua, atau pihak lain yang mungkin menyaksikan tindakan perundungan.

2) Keterlibatan Guru dan Orangtua

Keterlibatan guru dan orangtua memiliki peran sentral dalam menghentikan perundungan. Mereka harus menjalin komunikasi terbuka dengan siswa yang

¹⁸ Arif Widodo dan Nurul Hakiki, *Body Shaming* pada Remaja Putri: Solusi Perundungan (*Bullying*) Berbasis Nilai-nilai Islam, *Islamic counseling journal* Vol. 01, No. 2, Juli (2022), hlm. 26.

terlibat, menciptakan ruang untuk berbicara tentang masalah tersebut, dan mendukung perubahan perilaku positif.

3) Edukasi mengenai Dampak Perundungan

Mendidik siswa tentang dampak negatif dari perundungan adalah strategi yang efektif. Menggunakan cerita nyata atau studi kasus dapat membantu siswa memahami betapa seriusnya dampak fisik, emosional, dan sosial dari perundungan. Pemberian pengetahuan yang jelas tentang konsekuensi perundungan dapat membantu mengubah persepsi dan perilaku siswa.

4) Pelatihan Keterampilan Sosial

Memberikan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa dapat membantu mereka mengatasi konflik dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif. Strategi komunikasi yang efektif, keterampilan penyelesaian konflik, dan pemahaman tentang keragaman budaya adalah contoh keterampilan yang dapat membantu siswa menghindari terlibat dalam perundungan.

5) Pemberdayaan Siswa

Memberdayakan siswa untuk berbicara dan bertindak melawan perundungan adalah langkah yang kuat. Sekolah dapat mendukung pembentukan

kelompok anti-perundungan, mengadakan kampanye kesadaran, atau mengorganisir forum diskusi yang melibatkan siswa dalam merumuskan solusi dan tindakan preventif.

6) Menetapkan Norma Sekolah yang Positif

Menciptakan norma sekolah yang positif dan inklusif adalah kunci dalam menghentikan perundungan. Sekolah harus mengkomunikasikan dengan jelas bahwa perundungan tidak akan ditoleransi dan bahwa semua siswa berhak merasa aman dan dihormati. Membangun budaya sekolah yang menghargai keragaman dan merayakan kebaikan juga dapat mengurangi insentif untuk terlibat dalam perundungan.

7) Mendukung Korban dan Pelaku

Dalam menghentikan perundungan, penting untuk memberikan dukungan baik kepada korban maupun pelaku. Korban perlu merasa didengar dan didukung, sedangkan pelaku perlu diberikan kesempatan untuk memahami dampak tindakan mereka dan mengubah perilaku. Pendekatan rehabilitasi untuk pelaku dapat membantu menghindari pola perundungan berulang.

8) Monitoring dan Evaluasi

Langkah terakhir adalah memantau dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang diambil. Melakukan penilaian berkala terhadap keberhasilan program pencegahan dan intervensi dapat membantu sekolah mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan strategi yang diterapkan. yang mereka alami.¹⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Oleh Nomi Sartika dengan Judul “Pengaruh *Bullying* terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP 17 Kota Jambi”. Tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bullying terhadap hubungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan masing-masing variabel berada pada kualitas yang baik. Apabila tingkat Perundungan semakin tinggi maka hubungan sosial siswa semakin menurun. Namun begitu juga sebaliknya, jika Perundungan semakin rendah maka hubungan sosial siswa semakin tinggi. Perilaku Perundungan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya yang biasanya dapat berpengaruh terhadap korban Perundungan baik dalam pendidikan, mental maupun

¹⁹ Rahmatullah, *Melawan perundungan di sekolah: Panduan untuk siswa, orang tua, dan pendidik*, (Jakarta Selatan: Indonesia Utama, 2023), hlm. 74-78.

hubungan sosialnya.²⁰ Perbedaan dengan apa yang akan diteliti oleh Peneliti adalah Penelitian ini memfokuskan pada Hubungan Sosial Siswa di SMP tersebut, Sedangkan Peneliti lebih Fokus tentang Pencegahan perilaku perundungan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Angkola.

2. Penelitian Oleh Nur Ulfa Meilani Ilyas dengan Judul “Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)”. Tahun 2019. Berdasarkan hasil Penelitian karakteristik perilaku bullying yang ada di SMP Negeri 13 Makassar antara lain pelaku bullying: berprestasi rendah dan dari segi fisik lebih besar, korban bullying: pemalu, pendiam, dan fisiknya lemah, instensitas perilaku bullying: saat jam istirahat dan proses pembelajaran berlangsung bisa terjadi 1 atau 2 kasus bullying dalam sehari, dan lokasi perilaku bullying: dalam kelas, kantin, lapangan, taman, dan di luar sekolah.²¹ Perbedaannya dengan yang akan diteliti adalah Peneliti lebih fokus pada pencegahan perundungan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dan tidak fokus pada karakteristik pelaku maupun korban perundungan.
3. Penelitian Oleh Mira Sartika dengan Judul “Pengaruh *Bullying* terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Tahun 2019. Dari Hasil Penelitian peran guru

²⁰ Nomi Sartika, Pengaruh Bullying terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP 17 Kota Jambi, *Skripsi* (Jambi: Universitas Jambi, 2022), hlm. 53.

²¹ Nur Ulfa Meilani Ilyas, Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)”, *Skripsi*, (Makassar:UNM, 2019),hlm. 45.

bimbingan dan konseling secara umum adalah untuk membimbing siswa sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri, selain itu untuk mengatasi Perilaku Perundungan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa disekolah, untuk pelaku guru BK akan memberikan bimbingan dan memberi arahan serta menjelaskan bahwasanya perilaku bullying adalah tindakan yang tidak baik dan tanpa disadari berdampak buruk bagi orang yang jadi korban. Apabila ada siswa yang menyakiti temannya atau yang berkelahi akan di panggil keruang Bimbingan dan Konseling untuk diberi peringatan atau bimbingan, serta siswa membuat surat perjanjian bahwasanya tidak akan mengulangnya lagi yang dilakukan didepan orang tua siswairu sendiri, jika anak atau siswa tersebut masih mengulangnya maka akan dikeluarkan dari sekolah. Selain untuk mengatasi pelaku perundungan, guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam membantu siswa yang menjadi korban Perundungan, dengan cara memberikan inspirasi, motivasi, membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya agar tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, serta memberikan penguatan supaya siswa tidak mudah minder dengan ejekan orang lain.²² Perbedaannya dengan yang akan diteliti oleh Peneliti adalah lebih Fokus pada pencegahan Perundungan dengan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1

²² Mira Sartika, Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Negeri AR- Raniry, 2019), hlm. 77.

Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sedangkan penelitian ini mencakup pada bimbingan umumnya, serta perbedaan Tingkat sekolah yang diteliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun penulis mengambil Lokasi ini karena Lokasi ini ditemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah, yaitu masih banyak terjadi perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melaksanakan aktifitas penelitian. Maka, waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dimulai tanggal 19 September sampai 19 Oktober 2024.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dan harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami

interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.¹

Jadi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.

C. Sumber Data

Lofland menyebutkan bahwa Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan Tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.² Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini. *Snowball sampling* merupakan teknik sampling saat peneliti mulai mengumpulkan informasi dari satu atau sejumlah kecil orang-orang dan kemudian meminta mereka mengidentifikasi orang lain yang mungkin teman, kerabat, kolega, atau kontak penting lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian.

Kelebihan teknik *snowball sampling* yaitu dapat memperoleh responden yang tepat dalam jumlah yang besar untuk penelitian. Namun kelemahannya adalah peneliti tidak mengetahui dengan pasti siapa yang menjadi responden dan sekaligus tidak dapat mengidentifikasi siapa yang

¹ Magdalena, dkk, *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Padangsidempuan: Literasiologi, 2021), hlm. 39.

² Anhar, *metodologi penelitian kualitatif untuk skripsi dan tesis*, (Jakarta: kencana, 2021), hlm. 22.

tidak bersedia menjadi responden penelitian.³ Jumlah keseluruhan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Berjumlah 410 siswa, yakni 195 laki-laki dan 215 perempuan serta jumlah keseluruhan Guru dan Tendik berjumlah 40 orang, yakni 12 laki-laki dan 28 perempuan.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam Penelitian ini, sumber data sekundernya adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru BK
- c. Satpam
- d. Ibu kantin
- e. Guru Penjas

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sangat penting jika pengamat belum memiliki banyak informasi tentang masalah yang diselidikinya, karena hal ini memungkinkan pengamat untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah tersebut serta arahan untuk memecahkannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan

³ Missiliana Riasnugrahani dan Priska Anallya, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hlm. 36.

bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. pedoman observasi mengenai “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Adapun pengembangan instrumen pengumpulan data dalam observasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data Dalam Observasi

Instrumen pengumpulan data	Data yang dibutuhkan
Observasi	1. Perilaku siswa di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran 2. Guru dalam menerapkan pembelajaran dan memberikan arahan kepada siswa terkait dampak perilaku perundungan 3. Siswa yang sering menjadi korban dan pelaku perundungan 4. Sikap guru dalam menangani perilaku perundungan

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁴ Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, wali kelas di SMP Negeri 1 Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun pengembangan instrument pengumpulan data dalam wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Instrumen Pengumpulan Data Dalam Wawancara

Instrumen pengumpulan data	Data yang dibutuhkan
Wawancara	1. Sikap guru mengatasi perilaku perundungan 2. Sikap siswa dalam memahami penjelasan dan arahan dari guru 3. Yang sering menjadi korban dan pelaku perundungan 4. Penyebab siswa melakukan perundungan

⁴ Ismail & Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 173-177.

	5. Kapan dan Dimana perilaku perundungan
--	--

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pada setiap penelitian, khususnya pada tahap pengumpulan data, peneliti perlu melakukan pengecekan ulang apakah data yang didapat sudah valid dan reliabel. Pada poin akhir tulisan ini dapat diperdalam mengenai makna validitas, validitas adalah data yang dikumpulkan sesuai secara teori maupun konsep dengan kebutuhan penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif diketahui dengan melihat apakah data yang didapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menunjukkan realitas yang sebenarnya. Triangulasi diterapkan pada penelitian kualitatif dengan cara melakukan observasi dengan berbagai sudut pandang sehingga mendapatkan posisi sebenarnya dari apa yang sedang ditelusuri. posisi yang dimaksud dalam hal ini adalah kebenaran dari data.⁵

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: "kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

⁵ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Media, 2017), hlm. 95-96.

Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak madrasah atau tempat lokasi penelitian hingga data yang dibutuhkan benarbenar telah diperoleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara pihak madrasah dengan masyarakat ditempat. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh, dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selain peneliti, sehingga data yang diperoleh dengan baik dan dapat dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima, dan penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memahami tujuan yang dilakukan maka peneliti ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Di sini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap

mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, pemikiran temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Peneliti harus memastikan seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan sebagai gambaran objektivitas atau suatu peneliti dan sebagai suatu proses dan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, penelitian menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan (observasi) dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan belum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian data yang dipilih.

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dilapangan mengenai imlementasi Pendidikan agama islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola kabupaten Kapanuli Selatan.

2. Penyajian data.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karna data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi informasinya.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dilapangan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Tahapan ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang di peroleh sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau perivikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, peraturan, pola2, penjelasan, sebab akibat atau proposisi.

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan sebelumnya. Proses analisis tidak terjadi sekali melainkan secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

Kesimpulan data atau verifikasi dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yaitu tentang implementasi atau penerapan Pendidikan agama islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, serta kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum objek Penelitian

1. Profil SMP Negeri 1 Batang Angkola

a. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMP Negeri 1 Batang Angkola |
| 2) NPSN | : 10207051 |
| 3) Kode Pos | : 22773 |
| 4) Alamat | : Sigalangan |
| 5) Desa/Kelurahan | : SIGALANGAN |
| 6) Kecamatan/Kota | : Kec. Batang Angkola |
| 7) Kabupaten | : Kab. Tapanuli Selatan |
| 8) Provinsi | : Prov. Sumatera Utara |
| 9) Negara | : Indonesia |
| 10) Status Sekolah | : Negeri |
| 11) Akreditasi | : B |
| 12) Bentuk Pendidikan | : SMP |

b. Data Pelengkap

- | | |
|-------------------------|---|
| 1) Naungan | : Pemerintah Daerah |
| 2) No. SK. Pendirian | : 352/SK/B/III/60 |
| 3) Tanggal.SK.Pendirian | : 25-10-1960 |
| 4) No SK Operasional | : 420/1474/2016 |
| 5) Tgl SK Operasional | : 27-06-2016 |
| 6) Luas Tanah | : 5. 656 m ² |
| 7) Email | : smpn1batangangkola@gmail.com ¹ |

¹ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan SMP Negeri 1 Batang Angkola, “Profil: Identitas Sekolah”, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/residu/satuanpendidikan/detail/10207051>, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 15.34 WIB).

2. Visi dan Misi

Setiap sekolah diwajibkan memiliki satu visi yaitu pandangan atau Impian yang akan dicapai pada kurun waktu kedepan melalui proses yang terprogram untuk mencapai Impian tersebut. Sedangkan misi merupakan rangkaian program kegiatan pada setiap sekolah yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Seperti halnya SMP Negeri 1 Batang Angkola.

Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 1 Batang Angkola Sebagai Berikut:

a. Visi: Terwujudnya Siswa berprestasi dan berwawasan Nasional untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

b. Misi:

- 1) Menciptakan sikap, perilaku, dan sikap amaliah yang berlandaskan agama di sekolah
- 2) Menciptakan semangat gotong royong peserta didik disekolah
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menarik sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga sekolah baik berprestasi akademik maupun non- akademik
- 5) Menata lingkungan sekolah yang ramah anak, sehat dan aman
- 6) Mendorong, membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi

- 7) Memfasilitasi kreatifitas peserta didik yang berjiwa kompetitif
- 8) Memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan budaya daerah.²

3. Data Guru

Jumlah personel guru dan Tendik di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.1

Guru dan Tendik SMP Negeri 1 Batang Agkola

Data	Jumlah
Guru	33
Tendik	7
Jumlah Keseluruhan	40

Sumber Data: Diperoleh dari Dokumen SMP Negeri 1 Batang Angkola Tahun Ajaran 2024/2025

4. Data Siswa

Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Batang Angkola yaitu peserta didik yang berasal dari berbagai daerah sekitar Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Berikut tabel jumlah peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.2

Siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola

NO	Siswa	Jumlah
1	Laki-laki	195
2	Perempuan	215
3	Jumlah Keseluruhan	410

Sumber Data: Diperoleh dari Dokumen SMP Negeri 1 Batang Angkola Tahun Ajaran 2024/2025³

² Observasi di SMP Negeri 1 Batang Angkola, 23 September 2024.

³ Observasi di SMP Negeri 1 Batang Angkola, 3 Oktober 2024.

5. Sarana Prasarana

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika didukung dengan sarana prasarana yang lengkap. Masalah fasilitas atau sarana prasarana merupakan masalah yang esensial dalam Pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik SMP Negeri 1 Batang Angkola secara keseluruhan sudah baik dan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran. Ruang kelas yang ada sebanyak 22 kelas yang secara keseluruhan berada di dalam lingkungan SMP Negeri 1 Batang Angkola. Sarana prasarana sebagaimana dicantumkan pada tabel sarana prasarana terlihat bahwa kondisi secara keseluruhan layak dihuni dan digunakan. Berdasarkan observasi yang di dapat selama penelitian, didapati kondisi dari berbagai sarana prasarana SMP Negeri 1 Batang Angkola, sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data sarana Prasarana SMP Negeri 1 Batang Angkola

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Buruk
1	Ruang Kelas	22	✓	
2	Ruang Perpustakaan	1	✓	
3	Ruang Laboratorium	1	✓	
4	Ruang Kepsek	1	✓	
5	Ruang Guru	1	✓	
6	Ruang Ibadah	1	✓	
7	Ruang Toilet	3	✓	
8	Ruang TU	1	✓	
9	Ruang BK	1	✓	
11	Kantin	3	✓	
12	Pos Satpam	1	✓	
13	Lapangan Olahraga	1	✓	

Sumber Data: Diperoleh dari Tata Usaha SMP Negeri 1 Batang Angkola.⁴

⁴ Observasi di SMP Negeri 1 Batang Angkola, 5 Oktober 2024.

B. Temuan Khusus

1. Jenis Perilaku Perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola

Hasil observasi menunjukkan bahwa jenis perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini ada 3 yakni perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan sosial. Akan tetapi yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini adalah perundungan verbal, Contohnya: menyebutkan nama dengan nama yang tidak seharusnya, dipanggil, nama dengan nama ayah dari korban, dan mengejek dengan sebutan merendahkan korban (si pendek, si gendut).

Mengenai hal ini, peneliti mencari informasi dengan cara wawancara dengan pak Panusunan Harahap, selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Pak Panusunan Harahap Menyebutkan bahwa:

“Perilaku perundungan yang sering terjadi di sini adalah perilaku perundungan verbal seperti: penyebutan nama dengan nama yang tidak pantas, memanggil dengan kondisi fisik korban, Contohnya si kecil, si cerewet dll. Dan jenis perundungan fisik juga terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola, seperti: mendorong temannya, berkelahi, memukul temannya. Dan begitu juga dengan perundungan sosial, bentuk perundungannya seperti: mengolok-olok siswa lain secara berkelompok, memukul korban secara kelompok atau lebih dari tiga orang”⁵

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah dari wawancara yang dilakukan peneliti tersebut, bahwa kesimpulannya adalah perilaku perundungan sudah sering terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola dan jenis perilaku perundungan yang sering terjadi adalah perundungan verbal dan tidak menutup kemungkinan bahwa perundungan fisik dan sosial juga pernah terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁵ Panusunan Harahap, Kepala sekolah, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 7 Oktober 2024, Pukul 09.18 WIB).

Sementara untuk mendapatkan informasi lebih luas mengenai jenis perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Peneliti mewawancarai Pak Wahyu Arianto Harahap, selaku guru Pendidikan Agama Islam, Pak Wahyu Arianto Harahap menyebutkan bahwa:

“Perilaku perundungan yang sering saya tangani di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini adalah jenis perilaku perundungan Verbal yaitu siswa yang mengejek siswa lain dengan penyebutan nama yang tidak sesuai. Akan tetapi saya juga pernah mendapati siswa memegang telinga siswa lain tetapi tidak mengaku bahwa dia yang memegang telinga si siswa yang menjadi korban ini. Dan setelah itu, biasanya akan terjadi pertengkaran antar kedua siswa tersebut.”⁶

Berdasarkan pernyataan pak wahyu Arianto Harahap tersebut, bahwa dapat disimpulkan perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sudah sering terjadi baik itu perundungan verbal, perundungan fisik, maupun perundungan sosial.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Arini Dalimunthe, selaku siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola, Arini Dalimunthe Menyebutkan bahwa:

“Iya bang, perundungan dengan menyebutkan nama dengan sebutan yang tidak pantas bang, ooh iya bang perundungan verbal namanya yah. Dan kalo perundungan fisik biasanya dilakukan siswa yang lebih kuat dari korban contohnya: mendorong si korban bang, memukul korban, kalau perundungan sosial bang disini, seperti: memukul siswa yang kurang diterima oleh siswa lainnya secara beramai-ramai bang.”⁷

Berdasarkan pernyataan Arini Dalimunthe tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan sosial. Akan tetapi yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁶ Wahyu Arianto Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 7 Oktober 2024, Pukul 09.30 WIB).

⁷ Arini Dalimunthe, Siswa kelas IX A, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 13 Oktober 2024, Pukul 09.20 WIB).

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Batang Angkola mengenai implementasi Pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sudah terlaksana, akan tetapi belum secara baik, dikarenakan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan masih kurang peduli terhadap penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam sehingga saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ribut dan membuat suasana ruangan tidak kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Panusunan Harahap, selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan, Panusunan Hrp menyebutkan bahwa:

“Memang betul perilaku perundungan lumayan sering terjadi di sekolah ini dan guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi terhadap siswa untuk tidak melakukan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun ucapan. Dan terkadang siswa mengaplikasikan motivasi yang diberikan oleh guru dan juga sebaliknya. Terkadang siswa yang melakukan perundungan ini karena terlalu pendiam sehingga teman-temannya sering mengajak bercanda, akan tetapi yang dianggap bercandaan oleh teman-temannya malah dianggap serius oleh siswa yang pendiam itu. Disitulah terjadi perdebatan, yang diawali dengan cacian kemudian berlanjut dengan kekerasan fisik. Tetapi perilaku perundungan di sekolah SMP Negeri 1 Batang Angkola ini sudah jauh berkurang dari tahun-tahun sebelumnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan agama islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola sudah diterapkan dan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola sudah jauh berkurang jika dibandingkan dengan Tahun-tahun sebelumnya. Dan pak kepala sekolah juga menyebutkan bahwa siswa yang sering menjadi korban perundungan biasanya siswa yang pendiam di sekolah.

Hal ini juga diungkapkan beliau dalam sesi wawancara selanjutnya yang dilakukan Peneliti, beliau menyebutkan bahwa;

“Ya tentu saja, guru Pendidikan agama Islam sangat berperan penting terkait perbaikan akhlak anak, dan tentu juga terkait dengan pencegahan perilaku perundungan di SMP 1 Batang Angkola ini. Dan dalam hal ini perilaku perundungan biasanya terjadi pada saat jam istirahat dan tempat biasanya terjadi perundungan di lapangan sekolah, depan kelas, di kantin, dan toilet.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tempat terjadinya perilaku perundungan bisa saja terjadi di tempat yang tertutup maupun bisa dikatakan tempat umum. Seperti : lapangan sekolah, depan kelas, kantin, dan toilet. Sesuai dengan yang disebutkan oleh pak kepala sekolah dalam sesi wawancara lanjutan tersebut.

Berikutnya mengenai hal tersebut, peneliti mencari informasi dengan cara wawancara dengan Pak Wahyu Arianto Harahap, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Batang Angkola, dan beliau mengatakan:

“Jadi, siswa yang melakukan perundungan selalu diberikan tindakan tegas dari pihak sekolah, jika siswa melakukan perundungan untuk pertama kali, maka pihak sekolah menasehati anak secara baik, kedua kali melakukan perundungan diberikan nasehat dan dihukum sesuai dengan tingkatan kekerasan yang dilakukan siswa, dan jika lebih dari tiga kali melakukan perundungan, maka siswa dipanggil orangtuanya ke sekolah untuk ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dan orangtua, dan bisa saja diberhentikan jika sudah tidak bisa lagi dinasehati oleh pihak sekolah. Dan jenis perundungan yang terjadi biasanya perundungan verbal, contohnya dengan memanggil dengan sebutan yang tidak pantas (nama ayah). Perundungan fisik dan sosial juga terjadi aka tetapi tidak sesering perundungan verbal.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah selalu memberikan Tindakan tegas terhadap siswa yang melakukan Tindakan kekerasan dan memberikan hukuman yang pantas

⁸ Panusunan Harahap, Kepala Sekolah, wawancara (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 7 Oktober 2024, Pukul 09. 16 WIB).

kepada siswa yang menjadi pelaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dalam sesi wawancara berikutnya dengan pak wahyu Arianto Siregar, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Angkola, beliau menyebutkan bahwa:

“Jadi, faktor utama siswa berani melakukan perundungan adalah kurangnya perhatian dari orangtuanya di rumah, sering menjadi korban kekerasan dan sering melihat orangtua bertengkar di rumah, dan bisa juga karena merasa dirinya memiliki segalanya (orangtua yang berada). Dalam hal ini, setiap orangtua harus mampu memantau dan membimbing Anak- anaknya di rumah jangan hanya mengharapkan bimbingan dari pihak sekolah saja.”⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa factor utama siswa melakukan perundungan adalah kurangnya perhatian orangtua di rumah, sering menjadi korban perundungan dan akhirnya menjadi pelaku perundungan, sering melihat kedua orangtua bertengkar, dan bisa juga merasa mampu membayar segalanya dengan harta. Dan dalam wawancara ini juga pak wahyu juga menyebutkan bagaimana Solusi terhadap perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan.

Tahap Selanjutnya, peneliti wawancara dengan pak Rusmanto, selaku guru penjas di SMP Negeri 1 Batang Angkola, beliau menyebutkan bahwa:

“Ketika terjadi perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini, kebanyakan siswa lain tidak ada yang mau menengahnya malahan Sebagian siswa malah ikut- ikutan untuk melakukan perundungan kepada si korban tersebut. Dan terkadang siswa sering beranggapan bahwa hal yang dilakukannya sudah menjadi kebiasaan, dan malah menjadi hal yang wajar bagi siswamereka tidak berpikiran bahwa perilaku perundungan ini akan ada efeknya di kemudia hari, baik itu untuk korban maupun pelaku perundungan.”¹⁰

⁹ Wahyu Arianto Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 7 Oktober 2024, Pukul 09.22 WIB).

¹⁰ Rusmanto, Guru Penjas, *Wawancara* (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 9 Oktober 2024, Pukul 10.12 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini, perilaku perundungan sudah sering terjadi. Dan sesuai dengan yang disebutkan pak Rusmanto, selaku guru penjas di SMP Negeri 1 Batang Angkola, siswa terkadang merasakan bahwa perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Dan siswa lain pun tidak ada yang mau melerainya.

Kemudian peneliti wawancara dengan pak Fahrul lubis, Selaku tukang kantin di SMP Negeri 1 Batang Angkola, pak Fahrul Lubis mengatakan bahwa:

“jadi, terkadang kan ada anak yang mengejek kawannya, contohnya dengan menyebutkan nama ayah dari anak yang menjadi korban ini. Kalau saya melihat anak tersebut mengejek kawannya maka saya pasti akan memarahinya agar hal yang demikian tidak terjadi lagi. Dan mudah- mudahan Ketika saya sudah menegur anak tersebut untuk selanjutnya tidak akan terjadi lagi di kantin ini. Akan tetapi masi ada anak yang tidak mau ditegur dan dia tidak akan membeli lagi di kantin ini. Dia akan akan jajan dikantin yang lain dikarenakan kantin disekolah ini ada tiga.”¹¹

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa memang benar sering terjadi perundungan di kantin SMP Negeri 1 Batang Angkola. Dan biasanya perundungannya dilakukan dengan saling adu mulut atau ejekan, dan pihak kantin sering menegur siswa yang terlibat dengan perilaku perundungan tersebut. Dalam hal ini, siswa ada yang mau ditegur dan adapula yang tidak mau ditegur. Jadi siswa yang tidak mau ditegur akan pindah membeli ke kantin yang lainnya.

Kemudian peneliti wawancara dengan Pak Doli Dalimunthe, selaku Satpam di SMP Negeri 1 Batang Angkola, Pak Doli Dalimunthe mengatakan bahwa:

“Jadi, biasanya siswa yang bandel atau yang menjadi pelaku perundungan ini dikarenakan keluarga yang berantakan atau dapat kita katakan kedua orang tuanya telah bercerai. Jadi dengan hal yang demikian si anak pun malampiasikan hal yang dilihatnya di rumah kedalam sekolah. Maka dari itu seorang ibu sangat penting dalam

¹¹ Fahrul Lubis, tukang kantin, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 11 Oktober 2024, Pukul 09.32 WIB).

mengembangkan pola pikir anak sejak remaja sampai dewasa kelak.”¹²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam memantau perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan pola pikir anak.

Berikutnya peneliti wawancara dengan Nurannisa siregar, selaku siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Nurannisa mengatakan bahwa:

“Yang menjadi korban perilaku perundungan biasanya tidak tentu bang, bisa siapa saja dan terkadang siswa yang melakukan perundungan ini juga bisa menjadi korban, akan tetapi yang sering menjadi korban adalah siswa perempuan. Dan saya alhamdulillah tidak pernah terlibat dalam perilaku perundungan ini, baik itu menjadi korban maupun pelaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini bang.”¹³

Dan berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa korban dan pelaku perundungan ini tidak bisa ditentukan, dikarenakan terkadang korban dari perundungan bisa menjadi pelaku perundungan akan tetapi nurannisa siregar juga menyebutkan bahwa siswa perempuanlah yang sering menjadi korban perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini.

Selanjutnya peneliti juga wawancara dengan siswa lainnya yaitu Jamiluddin, selaku siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola, Jamiluddin mengatakan bahwa:

“Biasanya permasalahan yang terjadi di sekolah, seperti perilaku perundungan tidak akan diperpanjang diluar lingkungan sekolah atau ketika perpulangan bang. karena sudah ditangani oleh guru BK sebelumnya bang dan sudah ada perjanjian damai atau hukuman sebelumnya oleh guru BK bang. Jadi biasanya tidak dilanjutkan lagi di luar sekolah. Karena kawan sekelas saya juga pernah mengalami hal serupa bang.”¹⁴

¹² Doli Dalimunthe, Satpam, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 11 Oktober 2024, Pukul 08. 36 WIB).

¹³ Nurannisa Siregar, Siswa kelas VIII A, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 12 Oktober 2024, Pukul 08.52 WIB).

¹⁴ Jamiluddin, siswa kelas VIII B, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 12 Oktober 2024, pukul 09.10 WIB).

Berdasarkan pernyataan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi disekolah akan didamaikan atau diberi hukuman jika perlu dari pihak sekolah atau Guru BK SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dan tidak ada siswa yang melanjutkan permasalahan disekolah ke luar lingkungan SMP Negeri 1 Batang Angkola.

Terakhir peneliti wawancara dengan Alfian Ritonga, selaku siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola, Nurjannah menyebutkan bahwa:

“Perilaku perundungan memang agak sering terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini bang. Dan biasanya yang menjadi korban perilaku perundungan adalah anak yang memiliki kekurangan: seperti cadel, dikarenakan ekonomi orangtuanya kurang mampu, dan terkadang siswa yang ingin membantu korban perundungan malah ikut jadi korban perundungan oleh pelaku, memang terkadang siswa yang ketahuan melakukan perundungan akan dihukum oleh pihak sekolah. Akan tetapi si pelaku tidak akan jera malahan dia akan terus melakukan perundungan terhadap korban. Dan korban biasanya tidak akan berani untuk mengadu kepada pihak sekolah karena sebelumnya sudah diancam oleh pelaku.”¹⁵

Berdasarkan peryantaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa perilaku perundungan sudah sering terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola. Dan korban perundungan biasanya karena dilatarbelakangi keluarga yang kurang mampu dan siswa lain yang ingin melerainya malah ikut menjadi korban perundungan dari pelaku dan korban tidak berani mengadu pada pihak sekolah dikarenakan sudah diancam sebelumnya oleh pelaku perundungan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Jenis Perilaku Perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola

Jenis perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini ada tiga macam, yaitu perundungan verbal, perundungan Fisik, dan perundungan sosial. Jadi perundungan verbal adalah

¹⁵ Alfian Ritonga, Siswa kelas VII A, *Wawancara*, (SMP Negeri 1 Batang Angkola, 12 Oktober 2024, Pukul 09.46 WIB).

perundungan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk perkataan dan ucapan contohnya seperti penyebutan nama yang tidak sesuai. Selanjutnya perundungan fisik adalah perundungan yang menyebabkan adanya trauma yang berkepanjangan, contohnya memukul secara kasar. Dan terakhir, perundungan sosial adalah tindakan yang dilakukan secara berkelompok atau bersosialisasi untuk merugikan orang lain, contohnya menyuruh teman yang lain untuk tidak mengajaknya bermain Bersama, jadi siswa yang lain pun tidak akan mau bermain dengan siswa yang menjadi korban tersebut.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 9 oktober 2024 pukul: 09.15 tepatnya pada pembelajaran olahraga dilapangan sekolah SMP Negeri 1 Batang Angkola. Peneliti melihat ada diantara siswa yang saling memanggil nama yang tidak sesuai dengan namanya dan membuat siswa yang lain tidak nyaman dengan penyebutan nama tersebut.¹⁶ Dan dalam hal ini perilaku tersebut tergolong perilaku perundungan verbal. Kemudian peneliti melakukan observasi pada tanggal 11 oktober 2024 pukul: 09.30 tepatnya pada saat istirahat, ada siswa yang saling mendorong hingga menarik baju dikantin dikarenakan tidak mau antri dalam membeli makanan, megakibatkan siswa yang lemah tidak dapat melawan. Perilaku ini tergolong perilaku perundungan fisik.¹⁷

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada tanggal 12 oktober 2024 pukul:11.30 tepatnya pada jam istirahat kedua, ada siswa yang melempar-lempar pulpen ke teman-teman yang lainnya sehingga membuat siswa yang memiliki pulpen tersebut tidak senang dan tidak nyaman dengan perilaku teman- temannya. Perilaku ini tergolong perilaku perundungan sosial. akan tetapi diantara ketiga jenis perundungan tersebut, jenis perundungan yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah perundungan verbal. Dikarenakan siswa beranggapan bahwa perundungan verbal ini tidak akan terlalu

¹⁶ Observasi di SMP Negeri 1 Batang Angkola, 9 Oktober 2024.

¹⁷ Observasi di SMP Negeri 1 Batang Angkola, 11 Oktober 2024.

merugikan, tetapi hal yang demikian justru akan menjadi hal yang merugikan, contohnya Kesehatan mentalnya akan terganggu, akibat dari perkataan tersebut bisa mengakibatkan timbulnya rasa dendam dari korban kepada pelaku perundungan tersebut.¹⁸

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Implementasi pencegahan perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sudah terlaksana dengan baik dari pihak sekolah contohnya seperti diberikannya arahan kepada siswa di dalam ruangan kelas Ketika sudah di penghujung waktu pembelajaran terkait bahayanya perilaku perundungan serta memberikan Solusi untuk terhindar dari perilaku perundungan, adanya pemberian arahan tentang perundungan dari guru yang piket lapangan pada saat apel pagi di SMP Negeri 1 Batang Angkola.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat pada saat pembelajaran akidah akhlak yaitu tentang bahayanya perilaku perundungan, dan Allah SWT sangatlah melarang terkait perilaku perundungan. Maka dari itu, jika kita ingin dicintai dan disayangi oleh Allah SWT, kita harus selalu mengerjakan apa yang diperitahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Salah satunya perilaku perundungan.

Penyebab siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini sering melakukan perilaku perundungan dikarenakan banyaknya siswa yang jauh dari pantauan orangtuanya, orangtua yang bercerai, sering dikasari dirumah dan hal tersebut dilampiaskannya ke siswa yang ada di SMP Negeri 1 Batang Angkola, kemudian bisa disebabkan karena sering menyendiri karena kurang pandai bergaul dan mengakibatkan tidak memiliki teman. Maka dari itu orangtua dirumah juga harus bisa membimbing dan mengajari anak, jangan hanya berharap belajar dari

¹⁸ Observasi di SMP Negeri 1 Batang Angkola, 12 Oktober 2024.

sekolah saja. Agar anak tidak hanya menyendiri akan tetapi mampu untuk bergaul di sekolah maupun di luar sekolah sehingga perilaku penyimpangan disekolah tidak akan terjadi salah satunya perilaku perundungan.

Hasil Penelitian yang diperoleh setelah dikaitkan dengan penelitian terdahulu telah sesuai. Pada penelitian tersebut menyatakan hubungan social antar siswa sangat berpengaruh terhadap tindakan perundungan yang terjadi. Sebagaimana penelitian terdahulu dari nomi sartika tahun 2022 dengan judul pengaruh *bullying* terhadap hubungan social siswa di SMP 17 kota Jambi. Dan guru harus bertindak tegas dalam mencegah perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dan selalu memberikan arahan kepada siswa agar terhindar dari perilaku perundungan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola benar adanya diterapkan, walaupun belum bisa terlaksana secara maksimal dikarenakan masih banyak siswa yang melanggarnya. Contohnya: Ketika pembelajaran akidah akhlak, guru menjelaskan tentang bagaimana sikap dan adab siswa terhadap siswa lain akan tetapi siswa lain malah banyak yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru, dan siswa yang mendengarkan banyak yang tidak menerapkan penjelasan dari guru di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dan jenis-jenis perilaku perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ada tiga, yaitu:

1. Perundungan Verbal

Perundungan verbal merupakan Bentuk Perundungan yang melibatkan kata-kata atau secara lisan yang dapat menyakiti, mempermaluka bahkan menghina korban. Beberapa Perilaku yang termasuk Perundungan Verbal yaitu Mencaci maki korban, Mengejek, Memanggil korban tidak sesuai namanya, Mengancam korban, Mempermalukan korban Di depan Umum dan masih Banyak lagi Perilaku-perilaku Perundungan Verbal

2. Perundungan Fisik

Perundungan Fisik merupakan Perilaku menyakiti Seseorang atau Sekelompok Orang yang mengarah pada Fisik korban, artinya sasaran dari Pelaku Perundungan adalah Fisik dari korban. Contohnya: mendorong korban, memukul korban.

3. Perundungan Non-Verbal atau Sosial

Perundungan Non-Verbal atau sosial merupakan perilaku perundungan yang dilakukan secara tidak Langsung dilakukan secara kelompok atau organisasi dengan tujuan mengintimidasi siswa lain yang dijadikan korban perundungan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

a. Pengembangan Teori Pendidikan

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan. Implikasi teoritis ini mencakup bagaimana pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di sekolah.

b. Penelitian Terdahulu

Studi ini dapat memberikan perspektif baru dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya tentang pencegahan perilaku perundungan siswa di sekolah. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah literatur akademik yang ada tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan.

c. Pengembangan Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Pendekatan, alat, dan teknik yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan agama Islam dalam pencegahan perilaku perundungan siswa di sekolah dan dapat diaplikasikan dan dimodifikasikan untuk penelitian serupa di konteks lain.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk program pengembangan profesional bagi guru di SMP Negeri 1 Batang Angkola. Guru-guru akan mendapatkan wawasan dan keterampilan baru dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan pencegahan perilaku perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini bisa membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

C. Saran

Saran untuk penerapan pencegahan perundungan melalui Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Adalah:

1. Pihak sekolah harus bertindak lebih tegas terkait siswa yang sering melakukan perundungan dan harus menjadi penengah yang adil dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Guru harus mampu membuat pembelajaran yang kondusif serta menarik didengarkan oleh siswa, dan secara perlahan bisa mengambil hati siswa untuk mendengarkan penjelasan dari guru terkait perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola.
3. Pihak sekolah harus bisa memantau bahwa siapa saja siswa yang sering menjadi pelaku dan korban perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola.
4. Pihak sekolah harus mampu memperluas kegiatan siswa di sekolah, maksudnya adanya ketersediaan rutinitas keagamaan, seperti pembacaan ayat alquran di setiap ruangan sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar, sholat berjamaah di SMP Negeri 1 Batang Angkola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Imelda Frimayanti, (2017), Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, No. 11.
- Amri, A. (2009), *Studi Filsafat Pendidikan*, Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Anhar, (2021), *metodologi penelitian kualitatif untuk skripsi dan tesis*, Jakarta: kencana.
- Aris Abi Syaifullah, dkk. (2021), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*, Surabaya: Inoffast.
- Hidayat, Y, dkk. (2024) *Student Center memahami Peserta Didik dari berbagai Aspek*, Pangandaran: Intake Pustaka.
- Imam Tholikhah, dkk. (2023), Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor, *Journal Islamic Education*, Volume 2, No. 1.
- Ismail & Hartati, (2019), *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan SMP Negeri 1 Batang Angkola, (2024, Oktober15).Profil:IdentitasSekolah,<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/residu/satuanpendidikan/detail/10207051>.
- Kirom, A. (2017), Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Desember.
- Magdalena, dkk. (2021), *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Padangsidempuan: Literasiologi.
- Manzilati, A. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: UB Media.
- Mokh Iman Firmansyah, (2019), Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 17, No. 2.
- Mulyasa, (2009), *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nusantara, A. (2008), *Bullying*, Jakarta: Grasindo, 2008.

- Putra Daulay, H. (2012), *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Putra Daulay, H. (2012), *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: IKAPI.
- Rahmatullah, (2023), *Melawan perundungan di sekolah: Panduan untuk siswa, orang tua, dan pendidik*, Jakarta Selatan: Indonesia Utama.
- Ratna Pangastuti, dkk. (2023), *Pengantar Pendidikan*, Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA.
- Rizal Panggabean, dkk. (2015), *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Safitri, D. (2019), *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri.
- Sartika, M. (2019), Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Negeri AR- Raniry.
- Sartika, N. (2022), Pengaruh Bullying terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP 17 Kota Jambi, *Skripsi Jambi*: Universitas Jambi.
- Sultoni Dalimuntre, S. (2024), *Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sultoni Dalimuntre, S. (2014), Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No.2, Juli.
- Suparlan, (2018), *Manajemen berbasis sekolah dari teori sampai dengan praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafruddin, dkk, (2021), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Aceh: IKAPI.
- Tambak, S. (2017), Metode cooperative learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Hikmah*, Volume. 14, No. 1, April.
- Theodore, W. dan Shanty Sudarji, (2019), Faktor- faktor perilaku perundungan pada pelajar usia Remaja di Jakarta, *Jurnal Psibernetika*, Vol. 12, No. 2, Oktober.
- Ulfa Meilani Ilyas, N. (2019), Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)”, *Skripsi*, Makassar:UNM.
- Wahyuningsih, S. (2021), *Stop Perundungan/Bullying yuk!* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Wahyu Sitasari, N. (2020), Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 13, No. 2, Mei.

Wayan Rati, N. (2024), *Stop Bullying*, Bali: Nilacakra.

Widodo, A. dan Nurul Hakiki, (2022), *Body Shaming* pada Remaja Putri: Solusi Perundungan (*Bullying*) Berbasis Nilai-nilai Islam, *Islamic counseling journal* Vol. 01, No. 2, Juli.

Zain Zakiyah, E, dkk. (2017) Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM*, Volume. 4, No. 1, Juli.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Muhammad Rizky
2. NIM : 2020100175
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 15 Januari 2002
5. Anak Ke : 1
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Kel. Sigalangan, Kec. Batang Angkola
10. Telp. HP : 082257226215
11. E-mail : muhammadriski15jan00@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Sarip Husin
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Pasar Lama, Kec. Batang Angkola
 - d. Telp/HP : 081362189828
2. Ibu
 - a. Nama : Maswarni
 - b. Pekerjaan : Guru/ PNS
 - c. Alamat : Kel. Sigalangan, Kec. Batang Angkola
 - d. Telp/HP : 081375499571

III. PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar : SDN 100870 Sigalangan
2. Sekolah Menengah Pertama : MTsN 1 Model Padangsidempuan
3. Sekolah Menengah Atas : Man 1 Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 6131 /Un.28/E.1/TL.00.9/09/2024
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**
Penyelesaian Skripsi.

19 September 2024

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Rizky
NIM : 2020100175
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sigalangan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas. Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Lis Yuliani Syafida Siregar, S.Psi, M.A
NIP 198012242006042001



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA

ling Km.16,5 Kel. Sigalangan Kec.Batang Angkola Kode Pos 22773 Telepon (0634) 7363078
E-mail : smpn1batangangkola@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 161 / SMP N.1 BA/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola , berdasarkan surat Dekan Fakultas Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor :B- 6131 / Un.28/E.1/TL.00.9/09/2024 Tanggal 19 September 2024 Perihal Mohon Izin Riset Mengadakan Penelitian untuk penulisan Skripsi, menerangkan bahwa :

N a m a : MUHAMMAD RIZKY
NIM : 2020100175
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sigalangan

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian Lapangan di SMP Negeri 1 Batang Angkola untuk keperluan penyusunan skripsinya dengan judul " **Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan** "

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Sigalangan, 19 Oktober 2024
Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola

PANUSUNAN HARAHAHAP S.Pd
NIDN 19681102 197702 1 001

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Perundungan siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu sebagai berikut:

No	Aspek Data	Indikator
1	Mengamati perilaku siswa diluar dan didalam kelas	Siswa yang menyendiri selalu menjadi korban perundungan
2	Mengamati lingkungan sekolah yang menjadi tempat terjadinya perundungan	Tempat terjadinya perundungan biasanya dilakukan di tempat- tempat sepi, seperti: kamar mandi, belakang kelas, dan terkadang juga ditempat umum
3	Mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa dalam pencegahan perundungan	Pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih banyak yang tidak mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran tidak kondusif dan Sebagian siswa sering permisi, dengan alasan pergi ke kamar mandi.
4	Mengamati guru dalam mengambil tindakan saat terjadi perundungan di sekolah	Sebagian guru masih mengabaikan siswa yang menjadi korban perundungan karena merasa sudah menjadi kebiasaan terjadi disekolah tersebut, seperti siswa yang memanggil dengan nama yang tidak sesuai serta siswa yang memanggil nama ayah dari siswa tersebut

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Guru:

1. Bagaimana Tindakan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait siswa yang melakukan perundungan?
2. Biasanya, apa saja factor penyebab siswa melakukan perundungan di sekolah?
3. Apa saja jenis perundungan yang sering terjadi di sekolah ini?

Siswa:

1. Siapa yang sering menjadi korban dan yang biasanya pelaku perundungan di sekolah ini?
2. Apakah kawan sekelas adik pernah mengalami perilaku perundungan?
3. Apakah adik pernah melakukan Tindakan perundungan di sekolah ini?
4. Apakah pernah permasalahan yang terjadi di dalam sekolah yang sudah di damaikan oleh pihak sekolah, namun masih berlanjut diluar sekolah?

Kepala Sekolah:

1. Bagaimana bapak melihat respon siswa dalam memahami pembelajaran serta arahan terkait perundungan yang diberikan oleh guru?
2. Kapan dan dimana saja pak biasanya terjadi perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola?

3. Apakah dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam perilaku perundungan di sekolah ini berkurang?

Guru Penjas:

1. Bagaimana sikap siswa, jika melihat perilaku perundungan secara langsung?
2. Apakah bapak pernah melihat secara langsung perilaku perundungan di sekolah ini?

Tukang Kantin:

1. Apakah Bapak pernah melihat perilaku perundungan di kantin ini?
2. Bagaimana Tindakan yang dilakukan oleh Bapak terkait perilaku perundungan yang terlihat secara langsung?

Satpam:

1. Apakah bapak pernah menangani kasus perundungan di sekolah ini?
2. Apa saja penyebab yang membuat siswa berani melakukan perundungan di sekolah ini?

Lampiran 3

TABEL HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan pak Panusunan Harahap, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Batang Angkola.

No	Pertanyaan Wawancara dan Jawaban Wawancara
1	Pertanyaan Wawancara: Bagaimana bapak melihat respon siswa dalam memahami pembelajaran serta arahan terkait perundungan yang diberikan oleh guru? Jawaban Wawancara: memang betul perilaku perundungan lumayan sering terjadi di sekolah ini dan guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi terhadap siswa untuk tidak melakukan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun ucapan. Dan terkadang siswa mengaplikasikan motivasi yang diberikan oleh guru dan juga sebaliknya. Terkadang siswa yang melakukan perundungan ini karena terlalu pendiam sehingga teman-temannya sering mengajak bercanda, akan tetapi yang dianggap bercandaan oleh teman-temannya malah dianggap serius oleh siswa yang pendiam itu. Disitulah terjadi perdebatan, yang diawali dengan cacian kemudian berlanjut dengan kekerasan fisik. Tetapi perilaku perundungan di sekolah SMP Negeri 1 Batang Angkola ini sudah jauh berkurang dari tahun-tahun sebelumnya.
2	Pertanyaan Wawancara: Kapan dan Dimana Saja pak biasanya terjadi perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola? Jawaban Wawancara: Dalam hal ini perilaku perundungan biasanya terjadi pada saat jam istirahat dan tempat biasanya terjadi perundungan di lapangan sekolah, depan kelas, di kantin, dan toilet.
3	Pertanyaan Wawancara: Apakah dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam perilaku perundungan di sekolah ini berkurang? Jawaban Wawancara: Ya tentu saja, guru Pendidikan agama Islam sangat berperan penting terkait perbaikan akhlak anak, dan tentu juga dalam pecegahan perilaku perundungan di SMP 1 Batang Angkola ini.

B. Wawancara dengan pak Wahyu Arianto Harahap, S.Pd.

No	Pertanyaan Wawancara dan Jawaban Wawancara
1	Pertanyaan Wawancara: Bagaimana Tindakan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait siswa yang melakukan perundungan? Jawaban Wawancara: jadi, siswa yang melakukan perundungan selalu diberikan Tindakan tegas

	dari pihak sekolah, jika siswa melakukan perundungan untuk pertama kali, maka pihak sekolah menasehati anak secara baik, kedua kali melakukan perundungan diberikan diberikan nasehat dan dihukum sesuai dengan tingkatan kekerasan yang dilakukan siswa, dan jika lebih dari tiga kali melakukan perundungan, maka siswa dipanggil orangtuanya ke sekolah untuk ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dan orangtua, dan bisa saja diberhentikan jika sudah tidak bisa lagi dinasehati oleh pihak sekolah.
2	Pertanyaan Wawancara: Biasanya, apa saja faktor penyebab siswa melakukan perundungan di sekolah? Jawaban Wawancara: Jadi, faktor utama siswa berani melakukan perundungan adalah kurangnya perhatian dari orangtuanya dirumah, sering menjadi korban kekerasan dan sering melihat orangtua bertengkar dirumah, dan bisa juga karena merasa dirinya memiliki segalanya (orangtua yang berada). Dalam hal ini, setiap orangtua harus mampu memantau dan membimbing Anak-anaknya dirumah jangan hanya mengharapkan bimbingan dari pihak sekolah saja.
3	Pertanyaan Wawancara: Apa saja jenis perundungan yang sering terjadi di sekolah ini? Jawaban Wawancara: Dan jenis perundungan yang terjadi biasanya perundungan verbal, contohnya dengan memanggil dengan sebutan yang tidak pantas (nama ayah). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga perundungan fisik dan sosial juga terjadi.

C. Wawancara dengan pak Rusmanto, S.Pd. selaku Guru Penjas di SMP Negeri 1 Batang Angkola

No	Pertanyaan Wawancara dan Jawaban Wawancara
1	Pertanyaan Wawancara: Bagaimana sikap siswa, jika melihat perilaku perundungan secara langsung? Jawaban Wawancara: ketika terjadi perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini, kebanyakan siswa lain tidak ada yang mau menengahnya malahan Sebagian siswa malah ikut-ikutan untuk melakukan perundungan kepada si korban tersebut. Dan terkadang siswa sering beranggapan bahwa hal yang dilakukannya sudah menjadi kebiasaan, dan malah menjadi hal yang wajar bagi siswamereka tidak berpikiran bahwa perilaku perundungan ini akan ada efeknya di kemudia hari, baik itu untuk korban maupun pelaku perundungan.
2	Pertanyaan Wawancara: Apakah bapak pernah melihat secara langsung perilaku?

	Jawaban Wawancara: Ya jelaslah, karenakan anak- Ketika olahraga sering terjadi saling bercanda dan setelah bercanda biasanya aka nada salah satu yg nangis dikarenakan tidak bisa diajak untuk bergurau atau bercanda.
--	--

D. Wawancara dengan pak Fahrul Lubis selaku tukang jantin di SMP Negeri 1 Batang Angkola.

No	Pertanyaan Wawancara dan Jawaban Wawancara
1	Pertanyaan Wawancara: Apakah Bapak pernah melihat perilaku perundungan di kantin ini? Jawaban Wawancara: Ya tentu saja, dan biasanya akan langsung saya laporkan ke pihak sekolah.
2	Pertanyaan Wawancara: Bagaimana Tindakan yang dilakukan oleh Bapak terkait perilaku perundungan yang terlihat secara langsung? Jawaban Wawancara: jadi, terkadang kan ada anak yang mengejek kawannya, contohnya dengan menyebutkan nama ayah dari anak yang menjadi korban ini. Kalau saya melihat anak tersebut mengejek kawannya maka saya pasti akan memarahinya agar hal yang demikian tidak terjadi lagi. Dan mudah- mudahan Ketika saya sudah menegur anak tersebut untuk selanjutnya tidak akan terjadi lagi di kantin ini. Akan tetapi masi ada anak yang tidak mau ditegur dan dia tidak akan membeli lagi di kantin ini. Dia akan akan jajan di kantin yang lain dikarenakan kantin disekolah ini ada tiga.

E. Wawancara dengan Pak Doli Dalimunthe selaku Satpam di SMP Negeri 1 Batang Angkola.

No	Pertanyaan Wawancara dan Jawaban Wawancara
1	Pertanyaan Wawancara: Apakah bapak pernah menangani kasus perundungan di sekolah ini? Jawaban Wawancara: Ya pernah, biasanya Ketika apel pagi dipangan saja bisa terjadi perundungan dikarenakan banyak hal, salh satunya saling mendorong kedepan Ketika berbaris karena tidak mau baris depan.
2	Pertanyaan Wawancara: Apa saja penyebab yang membuat siswa berani melakukan perundungan di sekolah ini? Jawaban Wawancara: Jadi, biasanya siswa yang bandel atau yang menjadi pelaku perundungan ini dikarenakan keluarga yang berantakan atau dapat kita katakan kedua orang tuanya telah bercerai. Jadi dengan hal yang

	demikian si anak pun malampiasikan hal yang dilihatnya dirumah kedalam sekolah. Maka dari itu seorang ibu sangat penting dalam mengembangkan pola pikir anak sejak remaja sampai dewasa kelak.
--	--

F. Wawancara dengan Nurannisa Siregar, Jamiluddin, Alfian Dongoran, dan Arini Dalimunthe selaku siswa di SMP Negeri 1 Batang Angkola.

No	Pertanyaan Wawancara dan Jawaban Wawancara
1	Pertanyaan Wawancara: 1. Apakah adik pernah melakukan Tindakan perundungan di sekolah ini? Jawaban Wawancara: Yang menjadi korban perilaku perundungan biasanya tidak tentu bang, bisa siapa saja dan terkadang siswa yang melakukan perundungan ini juga bisa menjadi korban, akan tetapi yang sering menjadi korban adalah siswa perempuan. Dan saya alhamdulillah tidak pernah terlibat dalam perilaku perundungan ini, baik itu menjadi korban maupun pelaku perundungan di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini bang
2	Pertanyaan Wawancara: Apakah pernah permasalahan yang terjadi di dalam sekolah yang sudah di damaikan oleh pihak sekolah, namun masih berlanjut diluar sekolah? Jawaban Wawancara: Biasanya permasalahan yang terjadi di sekolah, seperti perilaku perundungan tidak akan diperpanjang diluar lingkungan sekolah atau ketika perpulangan bang. karena sudah ditangani oleh guru BK sebelumnya bang dan sudah ada perjanjian damai atau hukuman sebelumnya oleh guru BK bang. Jadi biasanya tidak dilanjutkan lagi di luar sekolah. Karena kawan sekelas saya juga pernah mengalami hal serupa bang.
3	Pertanyaan Wawancara: Apakah kawan sekelas adik pernah mengalami perilaku perundungan? Jawaban Wawancara: Pernah bang, Perilaku perundungan memang agak sering terjadi di SMP Negeri 1 Batang Angkola ini bang. Dan biasanya yang menjadi korban perilaku perundungan adalah anak yang memiliki kekurangan: seperti cacat, dikarenakan ekonomi orangtuanya kurang mampu, dan terkadang siswa yang ingin membantu korban perundungan malah ikut jadi korban perundungan oleh pelaku, memang terkadang siswa yang ketahuan melakukan perundungan akan dihukum oleh pihak sekolah. Akan tetapi si pelaku tidak akan jera malahan dia akan terus melakukan perundungan terhadap korban. Dan korban biasanya tidak akan berani untuk mengadu kepada pihak sekolah karena sebelumnya sudah diancam oleh pelaku.
4	Pertanyaan Wawancara:

	Siapa yang sering menjadi korban dan yang biasanya pelaku perundungan di sekolah ini? Jawaban Wawancara: Tidak tentu bang, karenabiasanya bisa saja bergantian bercanda dan disitulah timbul perundungan bang. dan perundungan yang biasa terjadi adalah menyebutkan nama dengan sebutan yang tidak sesuai bang, ooh iya bang perundungan verbal namanya yah. Dan kalo perundungan fisik biasanya dilakukan siswa yang lebih kuat dari korban contohnya: mendorong si korban bang, memukul korban, kalua perundungan sosial bang disini, seperti: memukul siswa yang kurang diterima oleh siswa lainnya secara beramai-ramai bang.
--	--

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batang Angkola



Wawancara Dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Batang Angkola



Wawancara Dengan Guru Penjas SMP Negeri 1 Batang Angkola



Wawancara Dengan tukang Kantin SMP Negeri 1 Batang Angkola



Wawancara Dengan Satpam SMP Negeri 1 Batang Angkola





Wawancara Dengan Siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola